

**PENERAPAN TEORI KEADILAN JOHN RAWLS DALAM ANALISIS PERLAKUAN SOSIAL TERHADAP KARAKTER DALAM NOVEL *I'M WITH RAFA***

**Mina Kamisna<sup>(1)</sup> Vera Wardani<sup>(2)</sup>, Nuraiza<sup>(3)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

\*Corresponding author: [minakamisna73@gmail.com](mailto:minakamisna73@gmail.com), [verawardani5@gmail.com](mailto:verawardani5@gmail.com), [nuraida59@gmail.com](mailto:nuraida59@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research, entitled The Application of John Rawls' Theory of Justice in Analyzing Social Treatment toward Characters in the Novel I'm With Rafa, aims to analyze the forms of social injustice experienced by the characters in the novel and to assess the extent to which these conditions align with the principles of justice as proposed by John Rawls. The focus of this study includes five key aspects of Rawls' theory: the principle of equal basic liberties, the difference principle, fair equality of opportunity, the veil of ignorance, and justice as fairness. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, using documentation and textual analysis of the novel as the primary data sources. The results show that the main characters experience violations of personal autonomy and social equality, particularly regarding freedom and access to opportunities. The analysis based on Rawls' theory reveals that the social structure in the novel does not yet reflect fair justice principles, although moral development within the characters signifies potential for social change. The researcher recommends integrating literary reading with ethical and philosophical approaches in education to foster critical awareness of social justice values.*

**Keywords:** Theory of Justice, John Rawls, Social Analysis, Novel, I'm With Rafa

**ABSTRAK**

Penelitian Penelitian yang berjudul Penerapan Teori Keadilan John Rawls dalam Analisis Perlakuan Sosial terhadap Karakter dalam Novel I'm With Rafa bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan sosial yang dialami oleh tokoh dalam novel serta menilai kesesuaian kondisi sosial tersebut dengan prinsip-prinsip keadilan menurut teori John Rawls. Fokus penelitian ini mencakup lima aspek utama teori Rawls, yaitu prinsip kebebasan dasar, prinsip perbedaan, kesetaraan kesempatan yang adil, tirai ketidaktahuan, dan keadilan sebagai kejujuran. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, menggunakan teknik dokumentasi dan analisis teks terhadap naskah novel sebagai data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter utama mengalami pelanggaran terhadap kebebasan dan kesetaraan sosial, terutama dalam aspek otonomi pribadi dan akses terhadap kesempatan. Analisis berdasarkan teori Rawls menunjukkan bahwa struktur sosial dalam novel belum mencerminkan prinsip keadilan yang adil, namun terdapat perkembangan moral dalam diri karakter yang merepresentasikan potensi perubahan sosial. Peneliti merekomendasikan agar pembaca sastra diintegrasikan dengan pendekatan etis-filosofis dalam pembelajaran untuk memperkuat kesadaran kritis terhadap nilai-nilai keadilan sosial.

**Kata Kunci:** Teori Keadilan, John Rawls, Analisis Sosial, Novel, I'm With Rafa

## 1. PENDAHULUAN

Pemilihan Keadilan adalah konsep fundamental yang menjadi dasar bagi kehidupan sosial, politik, dan hukum. Dalam filsafat, keadilan sering dipahami sebagai prinsip untuk memberikan apa yang seharusnya menjadi hak individu atau kelompok secara adil. Salah satu teori keadilan yang paling dikenal dan berpengaruh adalah teori keadilan distributif yang dikemukakan oleh John Rawls dalam bukunya *A Theory of Justice*. Rawls mendefinisikan keadilan sebagai keadilan yang adil (*justice as fairness*), yang menekankan distribusi hak, kewajiban, dan sumber daya secara setara di masyarakat (Ahmad, 2023: 49)

John Bordley Rawls adalah seorang filsuf politik terkemuka asal Amerika Serikat yang lahir pada tanggal 21 Februari 1921 di Baltimore, Maryland. Rawls dikenal luas berkat kontribusinya dalam bidang filsafat moral dan politik, terutama melalui teori keadilan yang revolusioner. Ia menempuh pendidikan di Princeton University dan sempat bertugas di militer sebelum kembali melanjutkan studi filsafat. Karier akademiknya menonjol di Universitas Harvard, tempat ia mengajar selama lebih dari tiga dekade. Pemikiran Rawls banyak dituangkan dalam karya-karyanya, terutama dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Justice* (Darsono, 2021: 18).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri & Fattah (2023) tentang Teori Keadilan Menurut John Rawl. Artikel ini menguraikan prinsip-prinsip keadilan yang dikemukakan oleh Rawls, termasuk hak atas kebebasan dasar yang setara dan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang hanya dapat diterima jika memberikan manfaat terbesar bagi yang paling kurang beruntung.

Teori Rawls didasarkan pada dua prinsip utama: pertama, setiap individu berhak atas kebebasan dasar yang sama, seperti kebebasan berbicara, berpikir, dan berserikat. Kedua, ketidaksetaraan sosial dan ekonomi hanya dapat dibenarkan jika memberikan manfaat terbesar bagi mereka yang paling tidak beruntung, sesuai dengan prinsip perbedaan (*difference principle*). Selain itu, Rawls memperkenalkan konsep "tirai ketidaktahuan" (*veil of ignorance*), di mana individu harus membuat keputusan tanpa mengetahui status sosial, kemampuan, atau posisi mereka di masyarakat. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil bersifat adil dan tidak bias terhadap kepentingan pribadi (Aminuddin, 2022: 129).

Pemilihan novel ini sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, novel ini menggambarkan dengan jelas bentuk-bentuk ketidakadilan sosial, khususnya dalam konteks gender dan budaya, yang dapat dikaji menggunakan prinsip-prinsip keadilan Rawls. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana ketidakadilan tersebut terstruktur dalam norma-norma sosial dan bagaimana karakter-karakter dalam novel meresponsnya. Kedua, novel ini kental dengan budaya lokal Aceh, yang memberikan wawasan unik tentang bagaimana keadilan universal dapat diterapkan dalam konteks budaya tertentu. Ketiga, sebagai karya anak bangsa, khususnya dari peneliti muda asal Aceh, Joera Nur Amalia, novel ini belum banyak dianalisis, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru bagi kajian sastra lokal dan nasional..

Selain itu, konflik dalam novel ini mencerminkan dampak psikologis dan sosial dari ketidakadilan terhadap individu. Ola, sebagai representasi kelompok yang termarginalkan, menunjukkan bagaimana ketidakadilan dapat memengaruhi kehidupan seseorang secara emosional dan sosial. Dalam konteks ini, teori Rawls memberikan kerangka untuk menganalisis perjuangan Ola dalam mencari kebebasan dan keadilan. Pesan universal yang terkandung dalam

novel ini, yaitu tentang perjuangan individu melawan ketidakadilan, menjadikannya relevan untuk dikaji tidak hanya dalam konteks budaya lokal tetapi juga secara global.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Konsep Dasar Teori Keadilan**

Teori keadilan yang dikembangkan oleh John Rawls berangkat dari upaya untuk merumuskan prinsip-prinsip dasar keadilan sosial dalam masyarakat yang demokratis. Rawls meyakini bahwa keadilan merupakan keutamaan pertama dalam struktur dasar institusi sosial, layaknya kebenaran dalam sistem pemikiran. Konsep keadilan baginya harus dapat diterima oleh semua warga dalam posisi yang setara dan rasional. Untuk mencapai itu, ia mengembangkan metode kontrak sosial yang bersifat hipotetik sebagai dasar argumentatifnya. Prinsip-prinsip tersebut dimaksudkan untuk menjamin keadilan distributif dalam masyarakat (Mulyadi, 2021: 28).

Salah satu elemen paling penting dalam teori Rawls adalah “veil of ignorance” atau tirai ketidaktahuan, yang digunakan dalam “original position.” Dalam kondisi ini, seseorang tidak mengetahui status sosial, ekonomi, bakat, atau preferensi mereka sendiri, sehingga mampu membuat keputusan yang adil. Rawls percaya bahwa jika orang membuat aturan tanpa mengetahui posisi mereka dalam masyarakat, maka mereka akan memilih aturan yang adil untuk semua pihak. Konsep ini memastikan bahwa keadilan tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi pada prinsip moral universal. Dengan cara ini, keadilan menjadi dasar kesetaraan dalam struktur masyarakat (Siregar, 2020: 31).

Rawls merumuskan dua prinsip keadilan yang saling berkaitan, yaitu prinsip kebebasan dan prinsip perbedaan. Prinsip kebebasan menyatakan bahwa setiap orang berhak atas hak-hak dasar yang sama, seperti kebebasan berpendapat, beragama, dan hak atas hukum. Sedangkan prinsip perbedaan menyatakan bahwa ketimpangan sosial dan ekonomi hanya dapat diterima jika menguntungkan pihak yang paling kurang beruntung. Dua prinsip ini dijalankan secara bertahap, di mana prinsip kebebasan mendahului prinsip perbedaan. Dengan demikian, struktur sosial harus dibangun berdasarkan prioritas keadilan (Hakim, 2022: 44).

Selain dua prinsip utama tersebut, Rawls juga memperkenalkan konsep “kesetaraan kesempatan yang adil” dalam akses terhadap jabatan dan posisi. Ia menolak sistem yang hanya berdasarkan meritokrasi tanpa mempertimbangkan latar belakang individu, seperti kelas sosial atau pendidikan awal. Menurutnya, kesempatan sejati hanya bisa terjadi jika hambatan struktural dihilangkan dan setiap individu mendapatkan akses yang sama. Oleh karena itu, Rawls menekankan pentingnya institusi yang mendukung redistribusi demi terciptanya keadilan sosial. Pemikirannya memberi landasan normatif bagi kebijakan sosial yang lebih inklusif (Rohim, 2023: 39).

### **b. Pendekatan Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Dalam sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai refleksi dari struktur sosial, budaya, dan kekuasaan yang ada dalam masyarakat pada masa tertentu. Penekanan utama dalam sosiologi sastra adalah pada analisis bagaimana karya sastra mencerminkan kondisi sosial, ideologi, serta interaksi antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian, sosiologi sastra tidak hanya membahas aspek estetika atau artistik dari karya sastra, tetapi juga konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya (Sutrisno, 2021: 34).

Ruang lingkup sosiologi sastra tidak hanya terbatas pada analisis karya sastra yang ada, tetapi juga mencakup studi tentang peran sastra dalam pembentukan atau perubahan struktur sosial. Karya sastra sering kali digunakan sebagai alat untuk mengkritik kondisi sosial yang ada atau untuk memperkuat norma-norma sosial yang berlaku. Sastra dapat berfungsi sebagai medium protes terhadap ketidakadilan sosial atau sebagai alat legitimasi untuk mempertahankan status quo. Dalam hal ini, sosiologi sastra bertugas untuk memahami bagaimana karya sastra memengaruhi dinamika sosial di dalam masyarakat (Salim, 2023: 79).

Sastra juga sering berperan sebagai kritik terhadap struktur sosial yang ada. Melalui penggambaran ketidakadilan atau ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat, sastra dapat menantang norma-norma yang berlaku dan menggugah kesadaran pembaca. Beberapa karya sastra bahkan berfungsi sebagai protes terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam konteks sosial-politik tertentu. Misalnya, novel yang menggambarkan perjuangan individu melawan penindasan atau ketidakadilan dapat menginspirasi pembaca untuk terlibat dalam perubahan sosial. Sastra, dengan demikian, bukan hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan sebagai alat untuk memperjuangkan perubahan dalam masyarakat (Putri, 2023).

### **c. Struktur dan Unsur Intrinsik Novel**

#### **1. Tema dan Amat**

Tema dalam sebuah karya sastra adalah pokok atau inti dari cerita yang menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Tema dapat berupa masalah sosial, moral, atau bahkan isu-isu yang lebih filosofis, yang berhubungan langsung dengan realitas kehidupan. Sebuah tema sering kali menjadi dasar bagi pengembangan cerita, karakter, dan plot dalam karya sastra. Oleh karena itu, tema berfungsi sebagai kerangka utama yang memberikan arah pada narasi dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Hadi, 2021)

#### **2. Alur dan Latar**

Alur dalam karya sastra merujuk pada urutan kejadian atau peristiwa yang membentuk struktur cerita. Alur berfungsi untuk mengatur bagaimana cerita berkembang dari awal hingga akhir, dengan memasukkan konflik, klimaks, dan resolusi. Secara umum, alur dibagi menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur yang disusun dengan baik akan membuat cerita menjadi lebih menarik dan mudah diikuti oleh pembaca. Alur juga berperan dalam pengembangan karakter dan tema dalam cerita (Hadi, 2021)

#### **3. Sudut Pandang dan Gaya Bahasa**

Sudut pandang dalam karya sastra merujuk pada perspektif atau posisi dari mana cerita diceritakan. Sudut pandang ini sangat memengaruhi bagaimana pembaca melihat peristiwa dalam cerita dan bagaimana mereka mengidentifikasi dengan tokoh utama. Ada beberapa jenis sudut pandang yang umum digunakan dalam sastra, seperti sudut pandang orang pertama, orang ketiga, dan orang kedua. Pemilihan sudut pandang yang tepat dapat memberikan kedalaman emosional atau objektivitas yang berbeda dalam menyampaikan cerita (Hadi, 2021)

#### **4. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dalam sebuah karya sastra adalah individu yang terlibat dalam jalannya cerita, baik sebagai pusat konflik maupun sebagai pendukung. Tokoh memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan plot dan tema cerita, karena tindakan, pemikiran, dan keputusan mereka mempengaruhi jalannya cerita. Tokoh dalam karya sastra bisa berupa protagonis, antagonis, atau tokoh pendukung lainnya. Setiap tokoh berfungsi untuk menggambarkan

berbagai aspek kemanusiaan, baik dalam kondisi baik maupun buruk, yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Hadi, 2021)

#### **d. Karakteristik Novel Jeora Nur Amalia**

Novel karya Joera Nur Amalia merupakan sebuah karya fiksi populer yang mengusung konflik domestik, psikologis, dan sosial budaya dalam ruang lingkup keluarga religius. Cerita ini menyuguhkan narasi tentang pernikahan dini yang terjadi bukan karena cinta, melainkan karena keputusan orang tua yang mengakar pada tradisi dan rasa tanggung jawab sosial dalam keluarga pesantren. Berikut adalah karakteristik utama yang menonjol dari novel ini:

1. Konstruksi Karakter yang Komplek dan Kontras
2. Konflik Internal dan Eksternal yang Multidimensi Novel ini sarat akan konflik
3. Gaya Bahasa Emotif dan Populer
4. Representasi Budaya dan Kritik Sosial
5. Simbolisme dan Konteks Gender
6. Pola Narasi Interaktif dan Alur Non-linear
7. Romansa Sebagai Konflik, Bukan Pelipur

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Lokasi dan waktu penelitian**

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), sehingga tidak dilakukan di lokasi tertentu secara fisik. Data dikumpulkan melalui analisis teks novel *Im With Rafa* serta kajian literatur yang relevan. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta referensi akademik yang mendukung analisis teori keadilan John Rawls dalam konteks sastra. Penelitian ini dilakukan dengan mengakses sumber-sumber tersebut melalui perpustakaan, repositori akademik, dan basis data digital yang menyediakan literatur terkait.

#### **Pendekatan dan jenis penelitian**

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian pustaka sehingga yang menjadi sasaran penelitian ini adalah buku dan pustaka. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor lewat dalam Moleong (2020: 21) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu dari yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktural dengan pendekatan secara objektif, yaitu memandang sebuah karya sastra sebagai struktur yang bersifat otonom, terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar karya sastra itu.

#### **Sumber Data atau Subjek Penelitian**

##### **1) Sumber Data**

1. Data Primer
  - a. Fokus Analisis
  - b. Pendekatan Teoretis
  - c. Metode Pengumpulan Data
  - d. Kriteria Pengambilan Data

##### **2) Data Sekunder**

Data sekunder berfungsi untuk mendukung, memperkaya, dan memperkuat interpretasi terhadap data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. Literatur Teoretis tentang Teori Keadilan John Rawls



- b. Jurnal Ilmiah dan Artikel Akademik
- c. Penelitian Terdahulu yang Relevan
- d. Sumber Pendukung Tambahan

#### **Teknik Data Analisa**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan penerapan teori keadilan John Rawls dalam analisis perlakuan sosial terhadap karakter dalam novel *Im With Rafa*. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Teknik Analisa Data
2. Reduksi Data
3. Penyajian Data
4. Penarikan Kesimpulan

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penerapan teori keadilan John Rawls dalam memahami perlakuan sosial terhadap karakter dalam novel *Im With Rafa*. Dalam upaya memahami dinamika perlakuan sosial terhadap karakter dalam novel *I'm With Rafa*, teori keadilan yang dikemukakan oleh John Rawls menjadi kerangka teoretis yang relevan. Rawls dalam *A Theory of Justice* (1971) mengajukan dua prinsip utama keadilan, yakni prinsip kebebasan yang setara dan prinsip perbedaan. Kedua prinsip ini dapat digunakan untuk menganalisis relasi kuasa, distribusi keadilan, serta ketegangan antara hak individu dan struktur sosial yang mengekang dalam narasi novel.

Tokoh Ola merupakan representasi utama dari individu yang mengalami pelanggaran terhadap prinsip kebebasan yang setara. Ia tidak diberikan ruang untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri, terutama dalam hal pernikahan.

Pada halaman 18 sampai dengan 19 kita menemukan bahwa;

“Jika di beri pilihan, ia tidak mau terlahir di tengah-tengah keluarga yang nyatanya memang baik-baik ahli ilmu, rasanya ia tidak pantas menjadi anak abiya, gadis barbar sepertinya tidak pantas tinggal di lingkungan pesantren. Ola sadar dia tida klayak ! Apalagi sekarang masalah hidup Ola jauh lebih besar. Abiya telah menikahkan dia, dulu, di saat umurnya masih bocah, biasa bayangkan bagaimana sialnya hidup Ola sekarang ? bayangkan di umur yang masih terbilang bocah dia sudah mempunyai suami ? Ya Tuhan, ini benar-benar gila.

Atau mungkin abiya dan uminya sudah muak dengan dirinya ? Tidak ingin melihat dirinya lagi ? Ah itu bias jadi, mengingat kelakuan Ola yang sungguh luar biasa.

Ola melempar batu kecil ke arah air terjun, berharap dengan melakukan itu kekesalannya akan sirna, dan semoga tergantikan dengan hal-hal yang menyenangkan. “Kau mau di sini sampai malam ? jangan kayak anak kecil, aku tidak mau membuang waktunya hanya untuk menunggumu di sini. Ingat, jangan pikir kau saja yang tidak terima. Aku jauh lebih tidak terima dengan pernikahan konyol ini ! tetapi seorang orang bersikeras ini yang terbaik untukku ! Suara tajam itu mengagetkan Ola, ia membalikkan tubuhnya, menatap seseorang pria yang tengah berdiri di depannya, menatap ke arahnya, dan sialnya wajahnya tanpa senyum itu sangat tampan.

Kalimat “Aku tidak pernah memilih pernikahan ini, tapi semua orang bersikeras ini yang terbaik untukku.” menggambarkan secara eksplisit bagaimana kebebasan dasar Ola dan suaminya dalam mengambil keputusan hidupnya telah dirampas oleh struktur sosial dan nilai-

nilai patriarkal dalam keluarganya. Hal ini sejalan dengan kutipan lain yang memperjelas ketidakberdayaan Ola dalam menghadapi kenyataan yang dipaksakan kepadanya: “Jika diberi pilihan, ia tidak mau terlahir di tengah-tengah keluarga yang nyatanya memang baik-baik ahli ilmu, rasanya ia tidak pantas menjadi anak Abiya, gadis barbar sepertinya tidak pantas tinggal di lingkungan pesantren. Ola sadar dia tidak layak!” Kutipan ini menunjukkan bagaimana Ola merasa asing di tengah keluarganya sendiri, serta tidak memiliki tempat dalam sistem sosial yang sangat menjunjung kesalehan dan kepatuhan mutlak.

Dengan demikian, kehidupan Ola menjadi contoh konkret bagaimana sistem sosial yang tidak adil dapat mencabut hak seseorang atas pilihan pribadi. Ketika suara individu dipadamkan oleh otoritas sosial dan agama yang kaku, keadilan sebagaimana dikonsepkan Rawls tidak mungkin terwujud. Hak-hak dasar seperti kebebasan memilih pasangan hidup, menentukan masa depan, dan hidup sesuai kehendak sendiri adalah aspek-aspek yang seharusnya dijamin tanpa diskriminasi.

Penerapan prinsip perbedaan Rawls terlihat dalam representasi ketimpangan relasi kuasa antara Ola dan Rafa. Rafa sebagai suami memiliki posisi yang lebih kuat dalam struktur sosial, yang secara tidak langsung memberinya akses terhadap keputusan-keputusan penting dalam kehidupan rumah tangga. Namun, keistimewaan ini tidak serta-merta memberikan keuntungan bagi pihak yang lebih lemah (dalam hal ini Ola), sebagaimana disyaratkan dalam prinsip perbedaan. Meskipun terdapat momen di mana Ola memperoleh akses terhadap sumber daya melalui posisi Rafa, hal tersebut tidak terjadi dalam kerangka distribusi yang adil, melainkan sebagai hasil dari ketergantungan struktural. Karakter lain, Kyelin, memperkuat gambaran tentang ketidaksetaraan sosial. Dengan kebebasan ekonomi dan mobilitas sosial yang tinggi, Kyelin digambarkan mampu bepergian ke luar negeri tanpa hambatan, sementara karakter lain seperti Ola masih terikat pada tradisi dan norma lokal. Dia bisa terbang ke Jerman kapan saja, sementara aku terkurung dalam tradisi.” (halaman 14) menjadi pernyataan yang menegaskan ketimpangan kesempatan, yang dalam perspektif Rawls merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip keadilan sosial.

7 tahun yang lalu, ia tidak pernah peduli tentang perasaannya sendiri, apapun yang kedua orang tuanya minta, pasti ia turuti – tanpa memedulikan perasaan hatinya. Dan, pada saat itu, rafa menuruti dengan perasaan baik-baik saja, sungguh hari itu tidak ada keberatan ! Namun, beberapa tahun setelahnya, dia bertemu kembali dengan teman masa lalunya – Kyelin, saat Kyelin berlibur ke Indonesia. Hari-hari bersama Kyelin, waktu yang mereka habiskan bersama, saat Kyelin menyatakan perasaannya. Rafa bahagia hari itu, karena Kyelinnya juga mencintainya. Mereka saling mencintai. Namun rafa lupa, tentang perasaan mereka yang tidak mungkin bersatu, ada jarak yang terlampau jauh.

Selain dua prinsip utama Rawls, novel *I'm With Rafa* menghadirkan refleksi mendalam terhadap konsep veil of ignorance melalui perjalanan batin tokoh Rafa. Dalam satu petikan diceritakan bahwa “7 tahun yang lalu, ia tidak pernah peduli tentang perasaannya sendiri, apapun yang kedua orang tuanya minta, pasti ia turuti tanpa memedulikan perasaan hatinya. Dan, pada saat itu, Rafa menuruti dengan perasaan baik-baik saja, sungguh hari itu tidak ada keberatan!”. Penggambaran ini mencerminkan bagaimana Rafa menjalani kehidupan dalam posisi yang ditentukan oleh struktur dan kehendak orang lain, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai keadilan bagi dirinya sendiri. Ia tidak berada dalam posisi netral, tetapi dalam keadaan yang dipenuhi tekanan sosial, yang menutupi kesadarannya akan hak dan kebebasan personal.

Dinamika berubah ketika beberapa tahun kemudian Rafa bertemu kembali dengan Kyelin, teman masa lalunya. “Hari-hari bersama Kyelin, waktu yang mereka habiskan bersama, saat Kyelin menyatakan perasaannya. Rafa bahagia hari itu, karena Kyelinnya juga mencintainya. Mereka saling mencintai.” Di sinilah muncul kesadaran baru dalam diri Rafa: bahwa ia juga memiliki hak atas perasaan dan pilihan hidupnya sendiri. Akan tetapi, euforia itu segera berbenturan dengan realitas yang lebih besar: “Namun Rafa lupa, tentang perasaan mereka yang tidak mungkin bersatu, ada jarak yang terlampau jauh.” Kalimat ini menunjukkan bahwa cinta dan kebahagiaan tidak cukup untuk melampaui batas-batas yang ditentukan oleh struktur sosial, geografis, atau bahkan budaya sebuah gambaran nyata tentang ketimpangan dan keterbatasan pilihan yang tidak adil.

## **5. PEMBAHASAN**

### **a. Prinsip Kebebasan Dasar (Equal Basic Liberties)**

Prinsip kebebasan dasar merupakan fondasi utama dalam teori keadilan John Rawls. Dalam *A Theory of Justice* (1971), Rawls menekankan bahwa kebebasan individu harus diakui sebagai hak yang tidak dapat dikompromikan demi tujuan kolektif, termasuk kestabilan sosial maupun kesejahteraan ekonomi. Kebebasan dasar yang dimaksud mencakup kebebasan berpikir, berbicara, beragama, serta hak untuk menentukan arah hidup dan nilai-nilai pribadi. Penegasan ini menempatkan kebebasan sebagai nilai yang tidak bisa digantikan, bahkan oleh keuntungan mayoritas, sehingga prinsip ini menjadi tiang penyangga keadilan dalam masyarakat demokratis. Penerapan prinsip kebebasan dasar menuntut struktur sosial yang menjamin ruang otonom bagi setiap individu. Setiap orang harus memiliki hak untuk membuat pilihan hidup secara sadar, tanpa intervensi dominasi budaya, agama, atau tradisi. Dalam konteks ini, Rawls menolak argumen bahwa stabilitas sosial dapat mengesampingkan hak personal, karena kebebasan merupakan komponen utama dari martabat manusia. Jika kebebasan seseorang dilanggar demi tradisi atau kepentingan keluarga, maka sistem tersebut telah gagal memenuhi syarat keadilan. Oleh karena itu, prinsip ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam mengevaluasi tatanan sosial, termasuk dalam teks fiksi. Novel *I’m With Rafa* memberikan ilustrasi konkret tentang pelanggaran terhadap prinsip kebebasan dasar. Tokoh Ola dan Rafa diposisikan dalam situasi pernikahan yang tidak berasal dari keputusan pribadi, melainkan dari tekanan sosial dan kehendak keluarga. Pernyataan Ola, “Aku tidak pernah memilih pernikahan ini, tapi semua orang bersikeras ini yang terbaik untukku,” menunjukkan bahwa haknya untuk memilih telah dikebiri oleh norma budaya. Demikian pula Rafa, meskipun laki-laki, merasa kehilangan kendali atas hidupnya karena harus memenuhi ekspektasi keluarga. Kalimat Rafa, “Sial! Semuanya tampak bahagia... hari paling dinanti oleh keluarganya,” menegaskan bahwa ia sekadar menjadi alat bagi kepentingan kolektif yang tidak ia sepakati secara sadar.

### **b. Prinsip Perbedaan (Difference Principle)**

Prinsip perbedaan merupakan pilar penting dalam teori keadilan John Rawls. Dalam gagasannya, Rawls mengakui bahwa ketimpangan sosial dan ekonomi tidak dapat sepenuhnya dihindari. Namun, ketimpangan tersebut hanya dapat dibenarkan apabila menghasilkan manfaat sebesar-besarnya bagi mereka yang berada pada posisi paling tidak menguntungkan. Dengan prinsip ini, Rawls tidak serta-merta menolak ketidaksetaraan, melainkan menuntut agar struktur



sosial mengalokasikan sumber daya dan peluang secara strategis demi peningkatan kesejahteraan kelompok yang paling rentan (Rawls, 1971: 75–78).

Novel *I'm With Rafa* memberikan gambaran yang konkret mengenai kegagalan masyarakat dalam menerapkan prinsip ini. Tokoh Ola, sebagai perempuan muda yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, mengalami berbagai bentuk subordinasi yang tidak memberinya keuntungan moral, psikologis, maupun sosial. Pernikahan yang dipaksakan kepadanya tidak menghadirkan ruang untuk berkembang, melainkan justru memperkuat posisi lemah yang diwarisinya sejak lahir. Dalam kerangka Rawls, kondisi ini mencerminkan bentuk ketimpangan yang tidak sah, karena tidak memberikan perbaikan kondisi kepada pihak yang paling dirugikan.

Rawls menegaskan bahwa keadilan tidak cukup diukur dari keberadaan kesempatan formal, melainkan harus memperhatikan dampak nyata dari sistem sosial terhadap kelompok yang paling tidak beruntung. Dalam konteks novel, tidak ditemukan mekanisme sosial yang mengoreksi ketimpangan tersebut. Sebaliknya, sistem sosial yang ada memperpanjang ketidaksetaraan dan meminggirkan mereka yang tidak memiliki kuasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip perbedaan tidak diterapkan secara substansial. Masyarakat dalam cerita telah gagal menciptakan tatanan sosial yang mendistribusikan ketimpangan secara sah dan etis.

Kesimpulan dari pembahasan ini mengarah pada evaluasi moral terhadap struktur sosial yang membentuk pengalaman karakter dalam *I'm With Rafa*. Ketimpangan yang dialami Ola tidak sekadar mencerminkan realitas fiktif, melainkan menjadi cerminan dari kegagalan sistem sosial dalam menjamin keadilan. Melalui lensa prinsip perbedaan, Rawls mengingatkan bahwa ketimpangan hanya dapat dibenarkan apabila ia mengangkat mereka yang paling rentan. Jika sistem justru menjadikan mereka semakin lemah, maka struktur tersebut patut dikritik dan direvisi. Dalam konteks sastra, novel ini berhasil membuka ruang untuk refleksi etis dan sosial tentang pentingnya merancang keadilan

c. Kesetaraan Kesempatan yang Adil (Fair Equality of Opportunity)

Kesetaraan kesempatan yang adil merupakan bagian integral dari prinsip kedua dalam teori keadilan John Rawls. Rawls menekankan bahwa masyarakat yang adil bukan hanya menyediakan kebebasan dan fasilitas formal, tetapi juga memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang sejajar terhadap peluang sosial dan ekonomi. Dalam kerangka ini, setiap orang yang memiliki talenta dan motivasi yang sama harus mendapatkan kesempatan yang sama, tanpa terhalang oleh kondisi sosial, asal-usul keluarga, atau status ekonomi (Rawls, 1971: 76–83).

d. Prinsip Perbedaan (Difference Principle)

Prinsip perbedaan merupakan pilar penting dalam teori keadilan John Rawls. Dalam gagasannya, Rawls mengakui bahwa ketimpangan sosial dan ekonomi tidak dapat sepenuhnya dihindari. Namun, ketimpangan tersebut hanya dapat dibenarkan apabila menghasilkan manfaat sebesar-besarnya bagi mereka yang berada pada posisi paling tidak menguntungkan. Dengan prinsip ini, Rawls tidak serta-merta menolak ketidaksetaraan, melainkan menuntut agar struktur sosial mengalokasikan sumber daya dan peluang secara strategis demi peningkatan kesejahteraan kelompok yang paling rentan (Rawls, 1971: 75–78). Novel *I'm With Rafa* memberikan gambaran yang konkret mengenai kegagalan masyarakat dalam menerapkan prinsip ini. Tokoh Ola, sebagai perempuan muda yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, mengalami berbagai bentuk subordinasi yang tidak memberinya keuntungan moral, psikologis, maupun sosial. Pernikahan

yang dipaksakan kepadanya tidak menghadirkan ruang untuk berkembang, melainkan justru memperkuat posisi lemah yang diwarisinya sejak lahir. Dalam kerangka Rawls, kondisi ini mencerminkan bentuk ketimpangan yang tidak sah, karena tidak memberikan perbaikan kondisi kepada pihak yang paling dirugikan.

Ketimpangan dalam novel tidak hanya berbentuk ketidaksetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan, melainkan juga mencakup ketimpangan kultural dan struktural. Ola berada dalam posisi yang tidak memberinya akses terhadap pendidikan, mobilitas sosial, maupun pengambilan keputusan. Hal ini diperjelas melalui perbandingan dengan tokoh Kyelin, yang memiliki kebebasan dan akses penuh terhadap sumber daya karena berasal dari keluarga mapan. Ketika Ola berkata, “Dia bisa terbang ke Jerman kapan saja, sementara aku terkurung dalam tradisi,” ia tidak hanya menyoroti perbedaan pengalaman hidup, melainkan juga memperlihatkan betapa besar kesenjangan struktural yang menghambat dirinya.

e. Kesetaraan Kesempatan yang Adil (Fair Equality of Opportunity)

Kesetaraan kesempatan yang adil merupakan bagian integral dari prinsip kedua dalam teori keadilan John Rawls. Rawls menekankan bahwa masyarakat yang adil bukan hanya menyediakan kebebasan dan fasilitas formal, tetapi juga memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang sejajar terhadap peluang sosial dan ekonomi. Dalam kerangka ini, setiap orang yang memiliki talenta dan motivasi yang sama harus mendapatkan kesempatan yang sama, tanpa terhalang oleh kondisi sosial, asal-usul keluarga, atau status ekonomi (Rawls, 1971: 76–83).

f. Tirai Ketidaktahuan (Veil of Ignorance)

Tujuan utama dari veil of ignorance adalah menghasilkan prinsip keadilan yang tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau kelompok. Ketika seseorang tidak mengetahui apakah dirinya akan lahir sebagai laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, mayoritas atau minoritas, maka ia cenderung memilih sistem yang memberikan perlindungan bagi semua kemungkinan. Oleh karena itu, prinsip ini menekankan pentingnya merancang struktur sosial yang berpihak pada keadilan substantif, bukan sekadar pada mayoritas yang dominan. Melalui mekanisme ini, Rawls mencoba mengatasi kecenderungan manusia untuk membenarkan ketidakadilan demi keuntungan diri sendiri.

h. Keadilan sebagai Kejujuran (Justice as Fairness)

Keadilan sebagai kejujuran menuntut agar prinsip-prinsip dasar yang mengatur lembaga sosial disusun sedemikian rupa sehingga tidak ada pihak yang merasa diperlakukan tidak adil sejak awal. Pemilihan prinsip-prinsip ini dilakukan dalam kondisi asal (original position), melalui mekanisme tirai ketidaktahuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam kondisi tersebut, setiap individu akan memilih prinsip keadilan yang melindungi kebebasan dasar dan memberikan kompensasi terhadap posisi yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, keadilan bukanlah hasil kompromi politik, tetapi hasil dari kesepakatan moral yang jujur dan rasional. Kesimpulan dari pembahasan ini menegaskan bahwa keadilan sebagai kejujuran bukanlah utopia, melainkan panduan etis untuk mengevaluasi dan memperbaiki struktur sosial. Novel *I’m With Rafa* berfungsi sebagai cermin untuk menunjukkan bagaimana struktur sosial yang tampak mapan bisa menyimpan ketidakjujuran moral yang mengorbankan hak individu. Dengan menghadirkan karakter yang perlahan mengembangkan kesadaran etis, narasi ini mengajak pembaca untuk merenungkan bahwa keadilan sejati tidak cukup didasarkan pada ketaatan

terhadap norma, tetapi harus disertai dengan kejujuran dalam memahami kebutuhan dan kehendak setiap manusia sebagai subjek moral yang setara.

## **6. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Penerapan teori keadilan John Rawls dalam novel *I'm With Rafa* menunjukkan bahwa prinsip kebebasan yang setara dan prinsip perbedaan dapat digunakan untuk memahami konflik sosial dan emosional para tokohnya. Rafa dan Ola mengalami keterbatasan dalam menentukan hidup mereka akibat tekanan sosial dan norma budaya, yang mencerminkan pelanggaran terhadap prinsip keadilan Rawls.
2. Perlakuan sosial terhadap karakter utama dalam novel ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan Rawls. Kebebasan dasar mereka dibatasi, dan ketimpangan sosial tidak memberikan manfaat bagi pihak yang lebih lemah. Oleh karena itu, novel ini secara implisit mengkritik struktur sosial yang tidak adil dan mendorong refleksi atas pentingnya keadilan dalam relasi antarmanusia.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyarankan kepada;

1. Universitas Jabal Ghafur,  
Hasil penelitian ini disarankan untuk didokumentasikan dalam bentuk digital dan cetak di perpustakaan universitas, guna menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan dosen, khususnya dalam mata kuliah Teori Sastra, Filsafat Keadilan, maupun kajian interdisipliner lainnya. Selain itu, temuan dalam penelitian ini berpotensi dijadikan sebagai bahan ajar kontekstual dalam menghubungkan konsep teori keadilan dengan praktik analisis sastra kontemporer.
2. Penikmat Sastra  
Diharapkan penelitian ini dapat memantik diskusi yang lebih luas mengenai isu-isu sosial dalam karya sastra Indonesia. Pembaca dapat lebih kritis dalam melihat representasi keadilan sosial dalam fiksi populer dan mengaitkannya dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat.
3. Penulis Novel  
Saran yang dapat diberikan adalah untuk mempertimbangkan penerapan teori-teori filsafat atau keadilan dalam membangun karakter dan konflik cerita. Pendekatan ini dapat memperkaya dimensi naratif dan menjadikan karya sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media reflektif terhadap kondisi sosial.
4. Peneliti selanjutnya  
Disarankan untuk mengembangkan penelitian ini ke arah komparatif, misalnya dengan membandingkan penerapan teori keadilan John Rawls dalam novel *I'm With Rafa* dengan novel lain yang mengangkat tema serupa. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi teori keadilan lain, seperti teori Amartya Sen atau konsep keadilan feminis, guna memperluas perspektif dalam kajian sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altaj, N. (2022). *I'm With Rafa*. Jakarta: Gramedia.
- Amalia, N. (2023). *Filsafat Keadilan Sosial: Pemikiran Kontemporer John Rawls*. Bandung: Narasi Publika.
- Ananda, R. (2023). *Teori Keadilan dan Implementasinya dalam Kebijakan Publik*. Jakarta: Pustaka Cipta.
- Darsono. (2021). *Filsafat Politik Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hadi, S. (2020). *Perubahan Sosial dan Karakter Fiksi*. Surabaya: Andi Press.
- \_\_\_\_\_. (2021). *Alur dan Latar dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2022). *Sastra dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Media Press.
- Hakim, L. (2022). *Teori Sosial dan Keadilan dalam Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
- Kurniawan, H. (2020). *Konsep Keadilan dan Etika Sosial*. Yogyakarta: Lentera Aksara.
- Mahendra, I. (2020). *Sastra dalam Perspektif Sejarah Sosial*. Yogyakarta: Mata Aksara.
- Nugroho, B. (2021). *Teori Politik dan Keadilan: Dari Plato sampai Rawls*. Jakarta: Cendekia Pers.
- Putra, Y. (2021). *Keadilan Sosial dalam Pemikiran John Rawls*. Bandung: Literasi Cendekia.
- Putri, R. (2020). *Sosiologi Sastra: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Rahman, S. (2020). *Sastra sebagai Alat Perubahan Sosial*. Surabaya: Insan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (2021). *Sastra dan Isu Sosial: Analisis Elemen Intrinsik*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2022). *Kritik Sosial dalam Sastra: Pendekatan Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2023). *Alur dan Latar dalam Novel: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Ramadhan, F. (2022). *Filsafat Politik dan Relevansinya dalam Pembangunan Sosial*. Jakarta: Mitra Aksara.
- Ramadhani, A. (2021). *Interaksi Sosial dalam Masyarakat Inklusif*. Jakarta: Mitra Ilmu.

- Rohim, A. (2023). *Keadilan Sosial dan Struktur Masyarakat: Tinjauan Filosofis*. Bandung: Cakra Ilmu.
- Salim, A. (2023). *Pengaruh Budaya dalam Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pilar Pustaka.
- Salsabila, N. (2023). *Sastra sebagai Cermin Sosial: Kajian Kritis Perspektif Keadilan*. Surabaya: Penerbit Langit Ilmu.
- Setiawan, A. (2021). *Sosiologi untuk Keadilan Sosial*. Bandung: Cahaya Akademika.
- Silalahi, S., dkk. (2023). *Unsur Intrinsik dalam Karya Sastra dan Isu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, H. (2020). *Prinsip-Prinsip Keadilan dalam Teori Politik Kontemporer*. Medan: Pustaka Integritas.
- Suryana, T. (2020). *Keadilan Sosial dalam Perspektif Sosiologis*. Bandung: Aksara Muda.
- Sutrisno, M. (2020). *Analisis Tema dan Amanat dalam Novel*. Surabaya: Insan Pustaka.
- Wiyatmi, S. (2012). *Representasi Isu Sosial dalam Karya Sastra*. Jakarta: Andi Publisher.
- Yuliani, R. (2023). *Kekuasaan Simbolik dan Struktur Sosial*. Yogyakarta: Pilar Humaniora.